BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai termaksud di dalam Pasal 1 ayat 1 UU RI tentang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian pendidikan memiliki fungsi dan peran penting baik sebagai alat pengalihan atau transformasi sejumlah kemampuan maupun nilai-nilai yang menjadi sistem keyakinannya. Sebagaimana tertuang dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 dirumuskan bahwa Pendidikan Nasional harus merujuk pada akar kebudayaan bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Proses pengajaran merupakan komponen yang paling penting dalam menyelenggarakan pendidikan. Proses mengajar dan membelajarkan, tidak hanya terbatas pada aspek-aspekpengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) saja, melainkan meliputijuga aspek akhlak (afektif) dalam menghayati serta menyadari kehidupan yangpenuh dengan masalah, tantangan, hambatan dan persaingan. Oleh karena itu didalam proses pengajaran,guru harus menyadari bahwa setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda dalam memahami suatu konsep termasuk konsep geografi. Hal ini selaras dengan pernyataan Piaget (Trianto, 2007: 22) bahwa perkembangan anak tergantung sejauh mana anak aktif

memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Piaget dalam Trianto (2007:26) yakin bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Selain itu ia juga berkeyakinan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya khususnya berargumentasi, berdiskusi, membantu memperjelas pemikiran yang pada akhirnya membuat pemikiran itu menjadi lebih logis dan proses yang ada menekankan pada tujuan pengajaran itu sendiri.Staton (1978:9), juga mengungkapkan bahwa keberhasilan program pengajaran diukur berdasarkan tingkat perbedaan cara berpikir, merasa dan berbuat para pelajar sebelum dan sesudah memperoleh pengalaman-pengalaman belajar dalam menghadapi situasi yang serupa. Dengan kata lain, bila suatu kegiatan belajar telah berhasil, maka akan terjadi perubahan dalam pendekatan peserta didik yang bersangkutan ketika menghadapi tugas dan permasalahan berikutnya.

Namun pada kenyataannya, kemampuan pemahaman materi kurang memuaskan sebagaimana yang diharapkan. Rendahnya pemahaman pada sebuah materi disebabkan oleh penggunaan pola pikir yang rendah pada pembentukan sistem konseptual. Model pembelajaran, sumber dan media yang digunakan belum membantu peserta didik memperoleh pemahaman materi pelajaran dengan baik dan kurang menggunakan penalaran logis.

Khususnya pada materi pemanfaatan dan pelestarian lingkungan hidupdi kelas XI semester genap, materi ini cukup luas dan sangat penting, mengingat pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perkembangan penduduk itu sendiri. Melalui materi ini pula

penanamannilai-nilai kepedulian terhadap kelestarian lingkungan bagi generasi sekarang dan generasi yang akan datang berlangsungmulai memudar.

Kompetensi dasar yang membahas tentang lingkungan hidup disajikan secara klasikal dan bersifat ekspositori. Persoalan yang terjadi seringkali peserta didik kurang tertarik dengan pelajaran geografi, hal ini karena mereka menganggap belajar geografi bersifat hafalan dan gurunya hanya mengajar dengan berceramah sehingga menjenuhkan.Maryani (2005:91), mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan Geografi dianggap tidak menarik untuk dipelajari diantaranya:

> *pertama*, pelajaran geografi seringkali terjebak pada aspek kognitif tingkat rendah, yaitu menghafal nama-nama tempat, sungai, dan gunung, atau sejumlah fakta lainnya. *Kedua*, ilmu Geografi seringkali dikaitkan dengan sebagai ilmu yang hanya membuat peta. *Ketiga*, Geografi hanya menggambarkan tentang perjalanan manusia di permukaan bumi. *Keempat*, proses pembelajaran geografi cenderung bersifat verbal; kurang melibatkan fakta-fakta aktual, dan tidak menggunakan media kongkrit dengan teknologi mutakhir. *Kelima*, kurang aplikabel dalam memecahkan masalah-masalah yang berkembang saat ini.

Berdasarkan hasil observasi di SMAN1 Talegong dapat dikatakan bahwa, pembelajaran Geografi saat ini adalah :

1. Pembelajaran Geografi masih bersifat *teacher centered*, dimana dalam pembelajaran guru masih sering mendominasi, dengan metode ceramah dan tanya jawab, bahkan cenderung pada pemindahan pengetahuan saja dari guru kesiswa (*transfer of knowledge*) sementara siswa lebih banyak pasif, hal ini menyebabkab dalam pembelajaran kurang terbuka dalam memotivasi siswa untuk berinovasi sesuai tuntutan kurikulum.

2. Waktu belajar siswa sebagian besar dipergunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah, dan mengisi latihan yang membosankan (melalui kerja individual) baik menggunakan modul atau soal dari guru.
3. Guru hanya memberikan tumpukan informasi kepada siswa, terkait dengan pokok bahasan yang diajarkan sampai saatnya diperlukan, dan lebih menekankan pada aspek hapalan, kurang mengembangkan aspek lainnya seperti keterampilan berpikir, menganalisa, dan bekerjasama. Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas.
4. Penilaian yang dikembangkan oleh guru lebih banyak berorientasi pada aplikasi tes formal dengan konsentrasi pengukuran hanya pada aspek kognitif saja, sehingga siswa hanya dituntut untuk menghafal.

Bertolak dari kondisi permasalahan pengajaran dalam pembelajaran geografi di SMAN 1 Talegong dan untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan yang bermakna dan penulis memandang perlu untuk meningkatkan kebermaknaan hasil belajar Geografi, dengan langkah sebagai berikut:

*Pertama*guru hendaknya mampu memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, karena lingkungan baik lingkungan fisik, sosial maupun lingkungan budaya merupakan sumber belajar yang kaya dengan berbagai konsep dan nilai serta moral yang dapat menggali dan mengoptimalkan potensi dasar peserta didik dalam mengembangkan sikap kepedulian terhadap lingkungan serta dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar tidak perlu harus pergi jauh dan biaya yang mahal, lingkungan yang berdekatan dengan sekolah dan rumah juga dapat dioptimalkan

menjadi sumber belajar yang sangat bernilai bagi kepentingan belajar peserta didik karena tidak sedikit sekolah yang memiliki halaman atau pekarangan yang cukup luas namun keberadaannya seringkali ditelantarkan dan tidak terurus.

Kedua faktor yang paling penting dan berpengaruh dalam pembelajaran adanya keaktivan peserta didik dalam pelajaran, untuk itu diperlukan metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran.Hal ini seperti yang dikemukakan (Hasan, 2003), mengatakan bahwa cara peserta didik belajar ditentukan oleh tujuan yang akan dicapai, materi dari pokok atau sub pokok bahasan, sumber, media yang tersedia dan dikembangkan untuk pokok bahasan tersebut, kondisi kelas, tempat belajar, dan yang tak kalah pentingnya adalah karakteristik peserta didik.

Memperhatikan prinsip kebermaknaan pembelajaran dan masalah yang sedang dihadapi, peneliti ingin mengajukanuntuk dijadikan suatu solusi dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi dari pembelajaran diatas yaitu dengan penggunaan strategi *Outdoor study* atau strategi belajar di luar ruang kelas.Karena dengan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas akan mendorong terjadinya proses belajar yang saling membelajarkan (*sharing*), dan pengalaman. Dalam penelitian ini pembelajaran *outdoor study* yang dilakukan dengan menggunakan dua metode berbeda yaitu metode karyawisata dan penugasan yang diimplementasikan pada pembelajaran geografi dengan mengaplikasikan pemanfaatan potensi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar untuk membentuk sikap kepedulian peserta didik terhadap lingkungan.

Berdasarkan maksud dari latar belakang permasalahan yang diungkapkan, maka analisis yang dilakukan dalam penelitianyaitu: “pengaruhpembelajaran

*outdoor study*yang menggunakan metode karyawisata dan metode penugasan melalui pemanfaatan potensi lingkungan terhadap pembentukan sikap kepedulian peserta didik pada lingkungan".

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas penulis merumuskan dan membatasi permasalahan yang akan diteliti, yaitu :

1. Bagaimana potensi lingkungan sebagai sumber belajar mata pelajaran geografi di sekitar lokasi SMAN 1 Kecamatan Talegong?
2. Bagaimana langkah pembelajaran *Outdoor Study* dari jenis metode karyawisata dan metode penugasan dalam pembelajaran geografi di SMAN 1 Kecamatan Talegong?
3. Bagaimana pengaruh pemanfaatan pembelajaran*Outdoor Study* dari jenis metode karyawisata dan metode penugasan terhadap tingkat kepedulian lingkungan peserta didik di SMAN 1 Kecamatan Talegong?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diuraikan di atas tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis efektifitas potensi lingkungan sebagai sumber belajar mata pelajaran geografi di sekitar lokasi SMAN 1 Kecamatan Talegong;
2. Menganalisis efektifitas langkah-langkah strategi pembelajaran *Outdoor Study* dari jenis metode karyawisata dan metode penugasan dalam pembelajaran geografi di SMAN 1 Talegong;

3. Menganalisis efektifitas pembelajaran dengan menggunakan metode *Out door Study* dari jenis teknik karyawisata dan teknik penugasan terhadap tingkat kepedulian lingkungan peserta didik di SMAN 1 Kecamatan Talegong.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pembelajaran *outdoor study*dalam mata pelajaran geografi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi:

a. Pengembangan teori dalam pembelajaran mata pelajaran geografi di SMA yang berupa prinsip-prinsip dasar strategi pembelajaran atau untuk memperkuat prinsip-prinsip dasar yang sudah ada untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
b. Konfirmasi metode yang sudah ada atau menambah pengembangan metode pembelajaran yang sudah ada dalam mata pelajaran geografi.

2. Manfaat Secara Praktis

Bagi guru SMA hasil penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pembelajaran geografi yang menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar bagi peserta didik sehingga tidak terpaku pada penggunaan buku paket dan pembelajaran di dalam kelas. Bagi kepala sekolah hasil penelitian ini bermanfaat dalam melakukan pembinaan kemampuan guru dalam merancang, mengimplementasikan dan mengevaluasi pembelajaran.

Bagi para peserta didik dapat menghilangkan verbalisme tentang pembelajaran Geografi yang selama ini dipandang kurang menyenangkan dan selain itu jika pemanfaatan potensi lingkungan sekitar dijadikan sumber belajar akan dapat mengurangi resiko pembiayaan para orang tua siswa dalam pendidikannya. Dengan penggunaan metode *outdoor study* akan dapat mengelompokan peserta didik dan belajar mengungkapkan bagaimana mengkaji persoalan, menganalisis dan mencari pemecahan masalah yang dikaji, perlakuan itu akan terbantu untuk lebih kritis dan dapat melihat kekurangan, inkonsistensi pemikirannya, dengan demikian peserta didik akan mampu mengembangkan dan membentuk pengetahuan secara benar. Oleh karena itu dalam menerapkan konstruktivistik pembelajaran dalam kelompok penggunaan pengalaman untuk membentuk konsep dan kemampuan analisis sangat berperan dalam proses belajar.